

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Kebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau yang lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku pada masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri, 2010)

Anak dengan berkebutuhan khusus akan kesulitan mengungkapkan keinginannya, kesulitan mengungkapkan perasaannya dan kesulitan meminta bantuan pada orang lain, Sehingga sering menyebabkan ketidaksepahaman dengan orang lain. Ketidaksepahaman ini cenderung memicu timbulnya perasaan kecewa, cemas, marah dan frustrasi, sehingga mereka akan melampiaskan rasa negatifnya dengan kemarahan yang tidak terkendali. Kemarahan tersebut dilakukan anak dengan menangis, menjerit, memukul, menendang, melakukan gerakan tubuh yang membahayakan, dan membuang segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Kemarahan yang terjadi diluar kendali disebut dengan *temper tantrum*. (Maulana, 2012).

Temper tantrum adalah sebagai perilaku tidak terkontrol, termasuk menjerit, menginjak-nginjak kaki, memukul, membentur-benturkan kepala, menjatuhkan diri dari perilaku unjuk frustrasi lain yang mengandung kekerasan. Dalam bentuk ekstremnya, tantrum dapat disertai menahan nafas, muntah, dan agresi serius, termasuk menggigit. Perilaku seperti ini paling sering dijumpai bila anak kecil merasa frustrasi, marah, atau bahkan hanya karena tidak dapat menerima suatu keadaan. Temper tantrum dapat dianggap sebagai perilaku normal pada usia 1 sampai 3 tahun, jika periode temper tantrum hanya berlangsung singkat dan tantrum tidak bersifat manipulatif. (Nelson, 2014)

Temper tantrum merupakan reaksi penolakan yang dilakukan oleh anak autis yang ditunjukkan dengan hiperkinetik, agresif, menolak beraktivitas dengan alasan tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau menarik rambut dan lain sebagainya. Pada hakikatnya tantrum tidak selamanya hanya merupakan hal yang negatif untuk perkembangan anak, tapi sebenarnya juga memiliki beberapa hal positif yang dapat dilihat dari perilaku tantrum adalah bahwa dengan tantrum anak ingin menunjukkan independensinya, mengekspresikan individualitasnya juga mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah, frustrasi dan membuat orang dewasa atau orang tua mengerti kalau mereka bingung, lelah, atau sakit. Walau demikian bukan berarti bahwa tantrum sebaiknya harus dipuji dan disemangati (*encourage*). Jika orang tua membiarkan tantrum

berkuasa dengan memperbolehkan anak mendapatkan yang diinginkannya setelah ia tantrum atau bereaksi dengan hukuman-hukuman yang keras dan paksaan paksaan, berarti orang tua sudah menyemangati dan memberi menggambarkan usia dan persentase anak kebutuhan khusus yang mengalami temper tantrum yaitu. Anak yang berusia 18-24 bulan sebanyak 87%, usia 30-36 bulan sebanyak 91% dan usia 42-48 bulan sebanyak 59%. Sedangkan di Indonesia, Anak Kebutuhan Khusus yang biasanya mengalami *temper tantrum* dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83 persen dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (Psikologizone, 2012). Hasil studi pendahuluan peneliti pada 1 Oktober 2019 di Madrasah Ibtidaiyah Ar Royhan Lawang terdapat 65 siswa berkebutuhan khusus kemudian dilakukan wawancara terhadap 5 dari 60 orang tua, dari wawancara tersebut ditemukan masalah diantaranya: sulitnya orang tua dalam penanganan anak yang agresif seperti memukul diri sendiri, anak sering berteriak tanpa alasan yang jelas, anak yang membenturkan kepalanya ke tembok setiap tidak dimengerti keinginannya.

Beberapa faktor penyebab tantrum adalah terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, lelah, kurang tidur, pola asuh orang tua. Cara orang tua yang mengasuh anaknya berperan menyebabkan tantrum misalnya, orang tua selalu memanjakan anak sehingga anak mendapatkan apa keinginannya, orang tua yang terlalu mendominasi

anak, orang tua yang mengasuh tidak konsisten, ayah dan ibu yang tidak sependapat (Hasan, 2011).

Berdasarkan uraian diatas tentang perlunya meneliti pengetahuan orangtua tentang tantrum pada anak khususnya untuk mengetahui lebih dalam bagaimana para orang tua untuk mengenal dan menghadapi perilaku tantrum yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi tanggung jawab mereka. Upaya yang bisa dilakukan perawat adalah memberikan edukasi dan promosi kesehatan tentang temper tantrum, mengedukasi orang tua tentang bahaya dan penanganan temper tantrum yang benar agar tantrum tidak sampai komplikasi seperti cedera. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Temper Tantrum pada Anak Kebutuhan Khusus”

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan Ibu tentang Temper Tantrum pada Anak Kebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang?”.

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan Ibu tentang Temper Tantrum pada Anak di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam menerapkan ilmu pengetahuan dalam pengetahuan temper tantrum pada anak.

2. Bagi Responden

Dapat menjadi salah satu sarana untuk memotivasi ibu untuk mencari informasi tentang tentang temper tantrum pada anak.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber maupun referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah tambahan informasi bahan kepustakaan.

4. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan maupun profesi lainnya sehingga dapat membantu dalam pengetahuan mengenai temper tantrum pada anak.



